

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Kedaulatan Allah merupakan salah satu atribut Allah. Kedaulatan Allah dapat didefinisikan sebagai kuasa Allah yang absolut dalam dunia ini atau penentuan Allah yang mutlak atas ciptaan-Nya.¹ Kedaulatan Allah sebenarnya menyatakan bahwa seluruh keputusan Allah atas apa yang terjadi dalam dunia ini berlaku secara universal. Kehendak dan rencana Allah itu kekal adanya dan ketika Allah memutuskan suatu hal terjadi, itu tidak merubah pikiran dan rencana-Nya. Apapun yang Allah putuskan pasti akan terjadi dalam dunia ini.² Menurut Chafer kedaulatan Allah menyatakan beberapa hal: pertama, Allah adalah pencipta dan Allah berkuasa secara sempurna sehingga Allah bebas mengatur ciptaan-Nya. Segala kemuliaan adalah milik Allah dan segala ciptaan adalah milik Allah (Mzm. 50:10). Kedua, kuasa Allah mampu menyelamatkan manusia.³

Selain itu, kedaulatan Allah juga erat hubungannya dengan providensia Allah. Providensia juga dapat diartikan sebagai pemeliharaan dan kedaulatan Allah atas segala ciptaan-Nya.⁴ Kedaulatan Allah mencakup atas empat hal yaitu: pertama, Allah berdaulat atas benda-benda mati seperti matahari, gunung dan laut. Kedua, Allah berdaulat atas ciptaan yang tidak bergerak seperti tumbuh-tumbuhan. Ketiga,

1. John S. Feinberg, *No One Like Him: The Doctrine of God* (Foundation of Evangelical Theology Series; Wheaton: Crossway Books, 2001), 294.

2. Lewis Sperry Chafer, *Systematic Theology: Prolegomena, Bibliology, Theology Proper*, vol. 1 (Grand Rapids: Kregel, 1993), 222.

3. Chafer, *Systematic Theology*, 223.

4. Thomas C. Oden, *The Living God: Systematic Theology*, vol. 1 (San Francisco: Harper & Row, 1987), 271.

Allah berdaulat atas ciptaan yang dapat bergerak seperti binatang dan keempat, Allah berdaulat atas manusia.⁵

Model providensia dipisahkan menjadi dua kategori yaitu: kedaulatan Allah secara umum dan kedaulatan Allah yang spesifik dalam dunia ini. Kedaulatan Allah secara umum meliputi pemerintahan Allah atas semua ciptaan di dunia ini dimana Allah mengatur alam semesta ini dengan teratur. Kedaulatan Allah secara umum menyatakan bahwa, "ketika Allah menciptakan dunia ini Allah telah memutuskan untuk memberikan kehendak bebas pada manusia (*libertarian free will*), sehingga Allah tidak mengatur ciptaan dengan detail."⁶ Allah hanya memiliki tujuan umum yang secara keseluruhan disempurnakan dalam kebebasan yang diarahkan.⁷ Allah mempunyai batasan yang signifikan terhadap apa yang Dia lakukan dan yang Dia kontrol. Pembatasan ini bukan berarti Allah tidak dapat mengetahui apa dan bagaimana manusia menggunakan kebebasannya dalam setiap sejarah hidup manusia, tetapi dikarenakan Allah telah memberikan kehendak bebas bagi manusia.⁸

Model kedaulatan Allah secara umum terdiri atas tiga model yaitu: pertama, *Traditional Arminian Theologies*, kedua *Paradox Indeterminism*, ketiga *Open Theism*. Pertama, *Traditional Arminian* mempunyai pandangan bahwa Allah memilih menciptakan manusia yang mempunyai kebebasan daripada menciptakan manusia seperti robot. Jika Allah menciptakan manusia tanpa memberikan kebebasan maka Allah akan memberikan garansi kasih dan ketaatan namun kasih itu adalah kasih yang memaksa dan ketaatan yang memaksa. Namun jika Allah memberikan manusia

5. Thomas C. Oden, *The Living God*, 288.

6. Feinberg, *No One Like Him*, 643.

7. Feinberg, *No One Like Him*, 646.

8. John M. Frame, *The Doctrine of God: A Theology of Lordship* (Philipsburg: P&R, 2002), 139-140.

kehendak bebas maka Allah tidak perlu memberikan jaminan bahwa kita harus mengasihi-Nya tetapi manusia dapat mengasihi Allah dengan sendirinya bukan karena dipaksa.⁹ Bagi Arminianisme,¹⁰ doktrin mengenai kedaulatan Allah merupakan suatu masalah, karena jika Allah berdaulat mengontrol dan menentukan takdir manusia maka manusia sebenarnya tidak mempunyai kehendak bebas manusia karena bagi Arminian kehendak bebas manusia tidak bisa berjalan bersama atau bertentangan dengan pra ketetapan Allah atas suatu fakta-fakta sejarah.¹¹

Model yang kedua adalah *Paradox Indeterminism*, model ini mempunyai pandangan bahwa Allah berdaulat atas dunia ini secara umum. Di sisi lain *Paradox Indeterminism* juga percaya bahwa manusia mempunyai kehendak bebas dan kehendak bebas sungguh-sungguh adalah milik manusia karena ini adalah *libertarian free will*. Setiap manusia dapat melakukan setiap tindakan tanpa ada yang menyebabkannya untuk bertindak.¹² Di sisi lain pandangan ini juga percaya akan kedaulatan Allah atas manusia karena Alkitab mengajarkannya. namun yang menjadi pertanyaan bagi pandangan ini adalah bagaimana kedaulatan Allah atas manusia tanpa menghapuskan kehendak bebas manusia? Ketidakmampuan pandangan ini untuk menjelaskan kedua hal tersebut membuat pandangan ini menyebutnya sebagai “paradoks.”¹³

9. Feinberg, *No One Like Him*, 646-647.

10. Arminianisme adalah satu aliran teologi yang diambil dari nama teolog Belanda Jacobus Arminius (1560-1609) yang menentang beberapa pandangan John Calvin (Robert L. Peterson dan Michael D. Williams, *Why I Am Not An Arminian* [Downers Grove: IVP, 2004], 9).

11. Peterson dan Williams, *Why I Am Not An Arminian*, 136.

12. Norman L. Geisler “Indeterminism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 2nd edition, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker Books, 2001), 469.

13. Feinberg, *No One Like Him*, 648.

Model yang ketiga adalah *Open Theism*, pandangan ini hampir sama dengan pandangan Arminian.¹⁴ Pandangan ini sangat menekankan kebebasan manusia yang sepenuhnya (*significant freedom*), karena menurut mereka kasih Allah menghendaki mereka untuk merespon atau tidak merespon.¹⁵ Pandangan *Open Theism* merupakan satu pandangan yang berusaha memahami pra pengetahuan Allah dengan berusaha menyelaraskan antara kedaulatan Allah dengan peristiwa yang dialami manusia di bumi.¹⁶ *Open Theism* percaya bahwa Allah mengetahui secara sempurna namun secara spesifiknya Allah tidak tahu pasti. Allah tidak mengontrol segala sesuatu yang terjadi, karena terkait dengan kedaulatan Allah secara umum yang tidak menetapkan rencananya dari kekekalan.¹⁷

Dengan pemaparan di atas maka dapat dilihat bahwa *Traditional Arminian Theologies*, *Paradox Indeterminism* dan *Open Theism* jatuh lebih memperhatikan kehendak bebas manusia daripada kedaulatan Allah.

Model yang kedua dari providensia adalah kedaulatan Allah yang spesifik dan model ini merefleksikan Calvinisme. Kedaulatan Allah secara spesifik disebut juga sebagai *meticulous providence*.¹⁸ Kedaulatan Allah secara spesifik memandang bahwa Allah mempunyai rencana atas segala sesuatu dan Allah merencanakannya dengan detail. Pandangan ini melihat bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu yang terjadi dari awal sampai akhir. Allah mengetahui segala sesuatu yang akan

14. Feinberg, *No One Like Him*, 648.

15. Millard J. Erickson, *What Does God Know and When Does He Know it?: The Current Controversy over Divine Foreknowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 230.

16. Clark H. Pinnock, *Most Moved Mover: A Theology of God's Openness* (Grand Rapids: Baker, 2001), 3.

17. Feinberg, *No One Like Him*, 648.

18. Feinberg, *No One Like Him*, 649.

terjadi karena Allah telah memutuskan apa yang akan terjadi dalam kekekalan.¹⁹ Para pendukung kedaulatan Allah secara spesifik menolak bahwa Allah secara langsung melakukan segala sesuatu.²⁰ Kedaulatan Allah secara spesifik melihat bahwa Allah berkuasa atas apa yang terjadi dalam dunia ini. Tidak ada satu hal pun yang terabaikan dan tidak dipersiapkan oleh Tuhan. Tidak ada satu makhluk pun yang terlepas dari pandangan Allah. Allah berkuasa memberikan hal yang baik maupun hal yang buruk atas manusia. Hal-hal yang terjadi atas manusia itu berdasarkan atas rencana dan kehendak Allah.²¹

Kedaulatan Allah secara spesifik mempunyai tiga model, yaitu *Hard Deterministic*, *Paradox Determinism* dan *Compatibilistic/ Soft Deterministic*. Pertama, model *Hard Deterministic*, pandangan ini menyatakan bahwa Allah berdaulat secara absolut atas dunia ini. Kedaulatan Allah atas dunia ini telah menghilangkan kehendak bebas manusia dan tanggung jawab moral manusia. Walaupun manusia tidak memiliki kehendak bebas tetapi bukan berarti manusia adalah robot tetapi ini dikarenakan tindakan manusia telah ditentukan sehingga manusia tidak memiliki tanggung jawab moral.²²

Model yang kedua adalah, *Paradox Determinism*, model ini hampir sama dengan *Hard Determinism*. Pandangan ini percaya bahwa Allah secara absolut berdaulat atas segala sesuatu dan apa yang ditentukan Allah pasti akan terjadi. *Paradox Determinism* mempunyai pemahaman yang sama dengan pandangan *Hard Determinism* yaitu, "jika Allah telah mengontrol dunia ini maka tidak ada lagi

19. Loraine Boettner, *The Reformed Doctrine of Predestination* (Phillipsburg: P&R, 1932), 22-23.

20. Erickson, *God the Almighty*, 70.

21. Feinberg, *No One Like Him*, 646.

22. Geisler "Indeterminism," 467- 468.

ruangan bagi kehendak bebas manusia karena tidak ada manusia yang dapat bertanggung jawab secara moral atas apa yang dilakukan.”²³ Tetapi di sisi lain Alkitab menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas tingkah lakunya. Untuk itu menurut pandangan ini ketidaksesuaian ini disebut sebagai “paradox” karena pandangan ini tidak dapat menjelaskan bagaimana kedaulatan Allah atas tanggung jawab moral manusia.²⁴

Model yang ketiga adalah *Compatibilistic/ Soft Deterministic*, model ini mempunyai pandangan bahwa Allah mengontrol segala sesuatu sehingga segala sesuatu yang terjadi itu berdasarkan kehendak dan kedaulatan Allah. Kedaulatan Allah ini tidak membuat Allah membatasi kehendak bebas manusia.²⁵ Pandangan ini menyatakan “walaupun tindakan manusia sudah ditentukan tetapi manusia tetap memiliki kehendak bebas (*compatibilistic freedom*).”²⁶ Pandangan *Soft Deterministic* sangat menekankan kedaulatan Allah yang absolut dan transenden tetapi ketika Allah mengontrol ciptaan-Nya, Allah tidak menghilangkan kehendak bebas dan tanggung jawab moral manusia, tetapi Allah mengharmonisasikan kehendak bebas manusia dengan rencana Allah (Ef. 1:11).²⁷

Pembahasan di atas dengan jelas memperlihatkan akan banyaknya pandangan tentang konsep kedaulatan Allah dalam dunia sistematis dan konsep kedaulatan Allah merupakan topik yang sering diperdebatkan oleh para ahli. Maka dari itu, konsep manakah yang paling benar dan sesuai dengan Alkitab terutama kitab Amsal?

23. Feinberg, *No One Like Him*, 651.

24. Geisler “Indeterminism,” 468.

25. Feinberg, *No One Like Him*, 651.

26. Feinberg, *No One Like Him*, 652.

27. Feinberg, *No One Like Him*, 653.

Pokok Permasalahan

Kenyataan banyaknya perbedaan pandangan mengenai kedaulatan Allah, tentunya juga masih terus menjadi pertanyaan apa yang sebenarnya Alkitab ajarkan tentang kedaulatan Allah. Apakah Alkitab mendukung kedaulatan Allah saja dan mengabaikan kehendak bebas manusia? Ataukah Alkitab mendukung kehendak bebas manusia dan mengabaikan kedaulatan Allah? Ataukah Alkitab mendukung keduanya? Untuk menjawab pertanyaan ini tidaklah mudah karena Alkitab pun sering kali mengajarkan akan kedua hal tersebut.

Kedaulatan Allah adalah tema yang banyak dibicarakan dalam Alkitab salah satunya adalah kitab Amsal. Konsep kedaulatan Allah merupakan salah satu *Theistic worldview* yang menonjol dalam kitab Amsal.²⁸ Kitab Amsal banyak mengajarkan tentang konsep kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Contohnya adalah Amsal 20:18 (“rancangan terlaksana oleh pertimbangan, sebab itu berperanglah dengan siasat.”) Tetapi di sisi lain Amsal mengatakan bahwa Allahlah yang berdaulat memberikan kemenangan atas perang. Amsal 21:31 menyatakan (“kuda diperlengkapi untuk hari peperangan, tetapi kemenangan ada di tangan TUHAN”).

Selain ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia, kitab Amsal juga sangat menonjolkan akan ketegangan antara prinsip retribusi yang berlaku dalam dunia dengan kedaulatan Allah. Contohnya adalah Amsal 10:4-5 (“Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya; siapa mengumpulkan pada musim panas, ia berakal budi; siapa tidur pada waktu panen membuat malu.”) Namun pada ayat yang lain, dituliskan bahwa Allah yang

28. Donald K. Berry, *An Introduction to Wisdom and Poetry of the Old Testament* (Nashville: Broadman & Holman, 1999), 12.

memberikan kekayaan pada manusia bukan karena usaha manusia, (“Berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya” Ams. 10:22).

Contoh-contoh di atas adalah sebagian kecil dari ayat-ayat di dalam kitab Amsal yang menunjukkan ketegangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan. Kenyataan ini tentunya menimbulkan pertanyaan yang sama seperti pertanyaan berbagai pandangan tentang kedaulatan Allah yang sudah disebutkan sebelumnya. Pertama, bagaimanakah sebenarnya konsep kedaulatan Allah dalam kitab Amsal terkait dengan masalah perencanaan manusia, kesuksesan manusia dan atas kejahatan manusia? Kedua, bagaimana hubungan kedaulatan Allah dengan prinsip retribusi? Apakah kehendak bebas manusia dalam memilih tingkah laku yang benar dan bijak dapat membuat manusia hidup sukses seperti yang dipaparkan oleh hukum retribusi? Ketiga, Apakah retribusi adalah satu hukum moral yang selalu berlaku dalam kehidupan ini tanpa campur tangan Allah? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi alasan penulis untuk mencoba untuk melihat lebih dalam lagi konsep kedaulatan Allah dalam kitab Amsal.

Tujuan Penulisan

1. Memaparkan *Theistic-Worldview* kitab Amsal
2. Menyajikan suatu studi tematis teologis terhadap kitab Amsal dengan tujuan untuk melihat pandangan kitab Amsal mengenai kedaulatan Allah dalam kehidupan manusia terutama dalam hal kesuksesan manusia, rencana manusia dan kedaulatan Allah atas orang-orang fasik.

3. Menguraikan hubungan kedaulatan Allah dengan prinsip retribusi dalam kitab Amsal.

Pembatasan Masalah

Sesuai dengan tujuan dari skripsi ini yaitu, membahas mengenai kedaulatan Allah dalam kehidupan manusia terkait dengan hal kesuksesan manusia, rencana manusia dan orang-orang fasik, maka penulis hanya akan memaparkan ayat-ayat yang berhubungan dengan ketiga hal tersebut. Selain itu terkait dengan hubungan kedaulatan Allah dengan prinsip retribusi maka penulis tidak akan memaparkan semua ayat-ayat yang ada dalam kitab Amsal. Penulis hanya akan memaparkan ayat-ayat yang memberikan dukungan kuat terhadap ide mengenai hubungan kedaulatan Allah dan prinsip retribusi dalam kitab Amsal.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian studi pustaka terhadap buku-buku, jurnal, kamus teologi dan literatur lainnya yang terkait dengan topik skripsi ini.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi tiga bab, yang dibuka dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup. Bagian pendahuluan akan membahas latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Selanjutnya bab I akan membahas tentang kitab Amsal dan *Theistic worldview*-nya. Dalam bab ini

akan dibahas genre kitab hikmat dan *Theistic worldview*-nya. Pembahasan ini akan melihat pengertian hikmat dan konsep Allah dalam kitab hikmat terutama kitab Ayub dan Pengkhotbah. Di samping itu penulis juga akan memaparkan beberapa sifat dan tujuan kitab Amsal dan *Theistic worldview* dalam kitab Amsal. Pembahasan ini akan diakhiri dengan satu kesimpulan.

Pada bab II, penulis akan membahas kedaulatan Allah dalam kehidupan manusia dalam kitab Amsal. Bagian ini akan membahas kedaulatan Allah atas kehidupan manusia dalam aspek perencanaan manusia (16:1; 16:9; 16:33; 19:21; 20:24; 21:1), kesuksesan manusia (3:5-6; 10:22; 16:3; 16:7; 21:31), dan kejahatan manusia (16:4). Pembahasan ini akan diakhiri dengan satu kesimpulan.

Dalam bab III, penulis akan membahas hubungan antara kedaulatan Allah dengan prinsip retribusi. Pembahasan ini akan memaparkan pengertian retribusi dan pengajaran-pengajaran retribusi dalam kitab Amsal. Lalu penulis akan menghubungkan kedaulatan Allah dengan prinsip retribusi. Pembahasan dalam bab ini akan diakhiri dengan suatu kesimpulan dan penutup. Bagian penutup akan menjadi kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan yang ada.